

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah dijadikan tolok ukur penelitian sebelumnya tentang pengaruh *PjBL* terhadap peningkatan motivasi belajar pada murid kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Kota Madiun, pengaruh *PjBL* terhadap peningkatan hasil belajar pada murid kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Taman Kota Madiun dan pengaruh *PjBL* terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar pada murid kelas VI SDN 01 Demangan Kecamatan Kota Madiun, telah didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Pengaruh *PjBL* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Murid.

Berdasarkan hasil uji - t, secara numerik terdapat peningkatan skor rata-rata motivasi murid dari 80,56 sebelum intervensi menjadi 86,32 setelah penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* dengan adanya kenaikan sebesar 5,76 poin. Meskipun secara statistik nilai signifikansi menunjukkan Sig. (2-tailed) sebesar 0,152 ($> 0,05$) yang berarti peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik pada sampel ini namun secara klinis-pedagogis di lapangan, model *PjBL* terbukti efektif bertindak sebagai pemelihara stabilitas motivasi murid sehingga proses belajar yang diperoleh sebelumnya pada pra penerapan masih terlihat seimbang dan terjaga jika disandingkan

dengan hasil pada pasca penerapan. Tidak ditemukannya signifikansi statistik ini disebabkan oleh *Ceiling Effect* (Efek Plafon), di mana motivasi awal murid kelas VI SDN 01 Demangan secara alamiah sudah berada pada kategori tinggi, serta keterbatasan ukuran sampel yang termasuk kecil yaitu murid berjumlah 18 anak yang memperkecil *statistical power*. Usaha guru dalam membakar semangat terbukti berhasil mempertahankan gairah belajar murid pada kategori "Sangat Tinggi" tanpa mengalami penurunan di tengah padatnya beban belajar murid di kelas VI.

2. Pengaruh *PjBL* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Murid.

Penerapan model *PjBL* memberikan pengaruh yang sangat signifikan secara statistik terhadap peningkatan hasil belajar murid kelas VI di SDN 01 Demangan. Hal ini dibuktikan melalui nilai *p-value* ($0,0095$) $< 0,05$ pada uji beda kognitif, di mana rata-rata nilai kognitif murid meningkat dari 68,75 (Pra-*PjBL*) menjadi 87,72 (Pasca-*PjBL*), dengan nilai modus mencapai 100,00. Keberhasilan ini juga diikuti secara linear oleh ranah afektif yang meningkat dari 84,67 menjadi 88,67 serta ranah psikomotorik yang mencapai rata-rata 81,94 dari nilai awal 47,50 melalui proyek "Indonesia Global Expo". Pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif mengubah pemahaman materi IPAS yang abstrak menjadi konkret dan bermakna bagi murid Fase C.

3. Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif dalam mengintegrasikan ranah motivasi dan hasil belajar murid kelas VI menjadi 2 variabel yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Usaha guru dalam membakar semangat dan mengawal pekerjaan murid dalam berproses selama pembelajaran menggunakan tema "*Indonesia Global Expo*" serta keunikan sintaks PjBL yang menantang berfungsi sebagai "bahan bakar" psikologis yang menggerakkan keterlibatan aktif murid. Tingginya stabilitas motivasi murid (rata-rata 83,44) berkorelasi linear terhadap ketekunan mereka dalam menyelesaikan produk fisik (psikomotorik). Aktivitas psikomotorik inilah yang kemudian bertindak sebagai pengunci (anchor) ingatan konseptual murid sehingga hasil belajar kognitif dapat melonjak tajam ke angka 87,72. Sinergi tri-ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) yang didorong oleh motivasi kuat membuktikan bahwa model PjBL merupakan model yang adaptif untuk mencapai ketuntasan belajar murid secara utuh dan menyeluruh.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan bukti empiris yang memperkuat Teori Konstruktivisme dan filosofi *Learning by Doing*.

Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa kebermaknaan belajar (*meaningful learning*) sejati tidak bersifat parsial, melainkan sebuah ekosistem. Ketika ranah afektif (motivasi intrinsik) dan psikomotorik (aktivitas berbasis proyek) digerakkan secara simultan, restrukturisasi kognitif pada otak murid akan terbentuk secara permanen (*long-term memory*). Hal ini mereaktualisasikan esensi pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yang lepas dari belenggu "menghafal materi demi mengejar target ujian". Melalui perancangan proyek yang utuh, pembelajaran di kelas bertransformasi menjadi proses yang *Mindful* (murid sadar penuh akan tujuan belajarnya), *Meaningful* (mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan nyata), dan *Joyful* (menumbuhkan kegembiraan akademik melalui penciptaan produk inovatif).

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, model PjBL bertindak sebagai instrumen taktis bagi pendidik di SDN 01 Demangan untuk mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka secara kontekstual. Hasil penelitian ini mengimplikasikan beberapa langkah operasional di tingkat satuan pendidikan yaitu guru tidak lagi menjadi pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan arsitek pembelajaran yang mengondisikan ruang kelas untuk menstimulasi kemampuan *Critical Thinking* (melalui analisis masalah otentik), *Creativity* (melalui penciptaan solusi/produk inovatif), *Collaboration* (melalui kerja tim

yang inklusif), dan *Communication* (melalui artikulasi ide dan pameran karya). Pihak sekolah (SDN 01 Demangan) perlu menyusun standardisasi waktu dan pemanfaatan Dana BOS secara taktis untuk mendukung ketersediaan media atau alat peraga yang dibutuhkan dalam PjBL, sehingga guru dapat merancang proyek lintas-disiplin ilmu di Fase C tanpa terbebani masalah logistik kelas. Implikasi hasil belajar yang meningkat menegaskan bahwa evaluasi tidak boleh bertumpu pada asesmen sumatif kertas-pensil semata. Guru di SDN 01 Demangan didorong untuk menerapkan rubrik asesmen performa/proses yang menilai perkembangan sikap, keterampilan sosial, serta pemahaman konseptual murid sepanjang proyek berlangsung.

C. Saran

1. Bagi Guru Kelas VI sebagai Praktisi Pendidikan

Walau ada peningkatan yang sangat signifikan, namun berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 murid yang nilainya tetap berada di kategori "Perlu Bimbingan" meskipun rata-rata kelas sudah melonjak. Untuk menyikapi hal ini, guru disarankan tidak hanya bertumpu pada intervensi PjBL secara klasikal. Guru perlu memberikan pendampingan khusus yang lebih intensif (*scaffolding*) bagi murid dengan kecepatan belajar lambat agar keunggulan model ini dapat dirasakan secara merata. Guru hendaknya terus mempertahankan tingkat motivasi murid yang sudah sangat tinggi

(86,32) dengan konsisten memberikan apresiasi atau gelar pameran karya kecil di akhir proyek.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Institusi (SDN 01 Demangan):

Sekolah disarankan mendukung ketersediaan fasilitas dan fleksibilitas alokasi waktu (atau Dana BOS) untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan bahan konkret, agar beban kerja tidak memberatkan murid atau guru secara personal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap presensi dan pemenuhan instrumen murid untuk menghindari adanya data hilang (missing data) seperti yang terjadi pada penelitian ini (sebesar 14,3% atau 3 kasus data hilang pada kondisi awal). Kelengkapan data yang sempurna akan meningkatkan validitas dan daya generalisasi hasil penelitian pada populasi yang lebih luas.